

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah kumpulan rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>4</sup> Sekolah menggunakan kurikulum sebagai pedoman atau alat untuk mencapai tujuannya. Biasanya terdiri dari pengajaran berbagai mata pelajaran dan mencakup semua kegiatan yang dianggap mempengaruhi perkembangan siswa. Oleh karena itu, kurikulum merupakan kumpulan rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan materi pembelajaran, serta pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Suatu program pendidikan yang dikenal dengan “muatan lokal” mempunyai muatan dan media penyampaian yang lekat dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya, serta syarat pembangunan daerah yang harus diajarkan kepada peserta didik. Menurut E. Mulyasa, yang dimaksud dengan kepuasan lokal adalah serangkaian rencana dan tindakan sehubungan dengan substansi yang tidak ditetapkan oleh daerah sesuai dengan kondisi dan

---

<sup>4</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kebutuhan daerah tertentu serta teknik yang digunakan sebagai aturan dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.<sup>5</sup> Oleh karena itu, diperlukan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan materi pembelajaran yang telah disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan potensi, karakteristik, keunggulan, kebutuhan, dan lingkungan masing-masing daerah serta cara yang dijadikan pedoman penyelenggaraannya kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tertentu itulah yang dimaksud dengan “muatan lokal”.

## 2. Pengertian Dirosah Qiroatul Qur'an (DQQ)

*Dirosah* secara bahasa berasal dari kata “*darasa*” yang berarti belajar, mengkaji, dan belajar lagi. Sedangkan, istilah *dirosah* adalah tinjauan yang bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menguraikan dari atas ke bawah. Dirosah juga diartikan sebagai pendidikan.<sup>6</sup> Jadi, dirosah adalah suatu pola dalam mempelajari atau belajar bagi umat beragama Islam yang masih pemula yang dilaksanakan dengan sistematis, berjenjang dan berlangung secara terus-menerus.

Qiroatul Qur'an secara bahasa, kata qira'at merupakan jenis masdar dari qoro'a yang berarti membaca. Sebaliknya, qira'at

---

<sup>5</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 272.

<sup>6</sup> Siti Robi'ah, dkk., “Inovasi Pembelajaran PAI (Studi Analisis Program Dirosah Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa MA Fathul Ulum Pandanharum, Gabus, Grobogan”, *Ta'dib*, no.1 (2021): <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/takdib/article/view/4265>.

adalah cara mazhab membaca Al-Qur'an yang dianut seorang imam berdasarkan sanad-sanad yang masih dikaitkan dengan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, cenderung ada anggapan bahwa qiroatul qur'an adalah suatu jenis membaca dalam membaca Al-Qur'an dengan cara berpikir yang berbeda-beda.

Dalam konteks pendidikan Islam, DQQ bukan hanya sekadar keterampilan teknis, melainkan juga merupakan bagian integral dari pengembangan karakter dan spiritualitas siswa. Sejalan dengan teori pendidikan Islam, yang mengedepankan keselarasan antara ilmu, iman, dan amal, DQQ menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut teori pembelajaran behavioristik, keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an dapat ditingkatkan melalui latihan berulang dan reinforcement positif.<sup>7</sup> Siswa yang secara konsisten dilatih membaca Al-Qur'an dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif akan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka.

Dari perspektif kognitif, pembelajaran DQQ juga melibatkan proses internalisasi pengetahuan, di mana siswa harus memahami dan mengingat aturan-aturan tajwid serta menerapkannya dalam membaca dan menulis. Teori kognitif

---

<sup>7</sup> John B. Watson, *Behaviorism* (New York: W.W. Norton & Company, 1930), 20.

menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki.<sup>8</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dirosah qiroatul quran adalah keterampilan belajar membaca Al Quran secara berulang dan konsisten dengan memahami, mengingat aturan-aturan tajwid serta menerapkannya dalam membaca Al Quran untuk mendapatkan umpan balik yang menunjukkan peningkatan kemampuan mereka.

### **3. Pengertian kemampuan membaca Al Qur'an**

Kemampuan didefinisikan sebagai kapasitas, keterampilan, atau kekuatan untuk melakukan suatu tugas.<sup>9</sup> Selain itu, kemampuan dapat dipahami sebagai kompetensi. Kapasitas untuk bertindak secara rasional untuk mencapai tujuan seseorang dalam keadaan yang diharapkan disebut kompetensi. Dilihat dari pengertiannya ini, cenderung diasumsikan bahwa kapasitas adalah suatu kemampuan keahlian yang digerakkan oleh seseorang setelah mengikuti latihan-latihan pembelajaran yang telah disusun dengan susah payah.

Sementara itu, membaca merupakan suatu tindakan yang rumit karena mencakup kemampuan mengingat gambar-gambar

---

<sup>8</sup> Budi Santoso, *Teori Kognitif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2022), 45.

<sup>9</sup> Siwi Pujiastuti, "Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Pretasi Belajar Fisika," *Formatif* 5, no. 1 (2015): 71, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/167/0>

realistik sebagai huruf, petunjuk-petunjuk dari gambar-gambar tersebut dan menyusun gambar-gambar realistik dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.<sup>10</sup> Jazir Burhan menegaskan bahwa membaca merupakan suatu tindakan yang didasarkan pada integrasi sejumlah keterampilan, antara lain observasi, pemahaman, dan berpikir. Menurut Mulyono Abdurahman, membaca merupakan suatu gerakan rumit yang melibatkan sudut pandang fisik dan mental. Karya sebenarnya yang dimaksud berkaitan dengan membaca, khususnya perkembangan mata dan ketajaman penglihatan. Latihan mental menggabungkan memori dan pemahaman. Individu yang dapat membaca dengan baik diasumsikan bahwa individu tersebut dapat melihat huruf dengan jelas, dapat menggerakkan matanya dengan cepat, mengingat gambaran bahasa secara akurat dan mempunyai pemikiran yang cukup untuk memikirkan cara membaca.<sup>11</sup>

Membaca dapat membantu Anda mendapatkan lebih banyak wawasan. Membaca dengan teliti sangatlah penting sehingga dalam agama Islam refren utama yang ditemukan adalah perintah membaca dengan teliti (iqra') seperti yang diungkapkan

---

<sup>10</sup> Ibid., 133.

<sup>11</sup> Irdawati, Yunidar, dan Darmawan, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 Di Min Buol," *Kreatif Tadulako*, no. 4 (2017): 4, <https://www.neliti.com/id/publications/121599/meningkatkan-kemampuan-membaca-permulaan-dengan-menggunakan-media-gambar-kelas-1>

dalam bait pertama Surat Al-'Alaq, dan itu berarti "Bacalah (merujuk) nama Tuhanmu yang menciptakan". Oleh karena itu, setiap umat Islam wajib membaca. Oleh karena itu, orang tua hendaknya mendorong anak-anaknya untuk membaca, termasuk mengenalkannya pada Al-Quran sejak dini agar kelak mereka tumbuh menjadi orang-orang yang berwawasan luas dan berkepribadian dewasa. Dengan demikian, ada yang berpendapat bahwa membaca adalah suatu proses memahami struktur huruf dan tanda baca serta kemampuan memperoleh dan memahami isi pikiran atau pemikiran, baik yang disampaikan maupun yang disarankan dalam sebuah membaca. Tindakan visual ini bertujuan untuk menambah pengetahuan, yang diperlukan seseorang agar dapat mengembangkan pemahaman dan potensinya.

Secara etimologis makna Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu qara'a, yang mengandung makna membaca. Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk isim masdar yang diartikan sebagai isim maf'ul yang artinya "membaca". Sementara itu, secara lisan para peneliti memahami bahwa Al-Qur'an adalah kalam (kalam) Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang membacanya akan bernilai cinta. Jadi "kalam" adalah kumpulan jenis-jenis yang mencakup berbagai macam kalam, dan ketergantungannya pada Allah yang menjadikannya kalamullah, menunjukkannya secara eksplisit sebagai janji-Nya, bukan kalam

manusia, jin, atau rasul suci.<sup>12</sup> Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan seorang anak dalam melafalkan, mengeja, atau melafalkan apa yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an, sesuai dengan pedoman ilmu tajwid yang baik dan benar, itulah yang dimaksud dengan kemampuan membaca Al-Qur'an. Tepat dan akurat sesuai makhras dalam melafalkan ayatnya tidak terputus.

#### 4. Dasar dalam Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan wujud rasa cinta yang dibalas Allah kepada pembacanya dengan anggapan ia membaca dengan teliti sesuai dengan pedoman membaca dan hukum-hukum bacaannya. Membaca Al-Qur'an secara teratur merupakan metode yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan agama dan umum.<sup>13</sup>

##### a. Dasar Al-Qur'an

Penjelasan yang berkaitan dengan membaca Al Qur'an terdapat dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) لَمْ يَلَمْ الْإِنْسَانُ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

<sup>12</sup> Syaikh Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 18.

<sup>13</sup> Shobah Shofariyani Iryanti dan Fitri Ilza, "Implementasi Metode Kritik Intrinsik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Pendidikan Islam*, No. 1 (2019): 56, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/1166>

Terjemahan:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-‘Alaq [96]: 1-5)<sup>14</sup>

#### b. Dasar Hadist

Penjelasan yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur’an yaitu:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :  
« خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ » رواه البخاري

Artinya: “Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Tirmidzi)<sup>15</sup>

#### c. Dasar Psikologi

Psikologi menjadi alasan sebagian membaca Al-Qur'an, karena ilmu otak yang dimaksud dalam hal ini adalah tingkah laku atau seluruh aktivitas manusia yang terlihat atau tidak terdeteksi, disadari atau tidak. Studi tentang perilaku manusia dalam segala aspek dan kepribadiannya adalah tujuan psikologi. Karena pada hakikatnya masyarakat pada umumnya memerlukan suatu pedoman hidup, khususnya agama. Penelitian otak

---

<sup>14</sup> QS. Al-‘Alaq (96):1-5

<sup>15</sup> Jamaluddin M Marki, *Keutamaan Membaca Al-Qur’an*, (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2021).

merasakan bahwa di dalam jiwa atau hati terdapat suatu kecenderungan yang menaruh bekal akan kehadiran Zat Yang Maha Kuasa sebagai tempat berlindung dan meminta pertolongan. Sementara itu, Al-Qur'an berperan memberikan keharmonisan pada jiwa para pembacanya.

## 5. Adab Membaca Al-Qur'an

Adab membaca Al-Qur'an adalah standar, teknik, kebiasaan, perilaku atau kecenderungan yang sesuai dengan kualitas ketat Islam dalam berkomunikasi dengan ekspresi Allah untuk sadar dan mendekatkan diri kepada Allah. Membaca Al-Quran merupakan salah satu aktivitas manusia yang memerlukan etika dan budi pekerti yang baik. Beberapa tata krama dalam membaca Al-Quran menurut para peneliti antara lain sebagai berikut<sup>16</sup>:

### a. Bacalah Al-Quran dengan sungguh-sungguh dan ikhlas

Tetap menjaga moral meskipun disekitarnya tidak ada orang yang memperhatikan atau mengawasinya. Pembacaannya kurang tulus, terlalu cepat, dan terlalu mengabaikan pedoman membaca. Akibatnya makhorijul surat dan tajwid diabaikan. Faktanya, jika Anda salah membaca Al-Quran atau membuat satu huruf terlalu

---

<sup>16</sup> Al Ghazali, Adab Membaca Al Quran, (Surabaya: Tiga Dua, 1996), 23.

panjang atau terlalu pendek, tanpa Anda sadari Anda akan mengubah maknanya.

b. Harus suci dan bersih sebelum membaca Al-Quran

Bersihkan pakaian, tempat, dan tubuh Anda. Inovasi yang semakin modern menjadikan segalanya masuk akal dan momen. Sebagian orang berpendapat bahwa berinteraksi dengan Al-Quran terjemahan di Android tidak sama dengan berinteraksi dengan Mushaf Al-Quran. Tak sedikit orang yang meremehkan hal ini karena Alquran yang diuraikan tidak perlu dimandikan. padahal tetap mushaf. Sesekali setelah mandi, masih ada kotoran yang menempel di badan atau pakaian.

c. Membaca Alquran dengan menghadap kiblat

Orang yang membaca Al-Quran dianjurkan menghadap kiblat dengan sungguh-sungguh, lancar, menundukkan kepala dan menggunakan pakaian yang nyaman.

d. Dimulai dengan taawudz dan basmallah

Disunnahkan membaca taawudz terlebih dahulu sebelum membaca Al-Quran, sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٩٨)

Artinya: “Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur’an, mohonlah perlindungan kepada

Allah dari setan yang terkutuk.”(QS. An-Nahl 16: Ayat 98)<sup>17</sup>

- e. Renungkan ayat atau maknanya saat membaca Al-Qur'an

Renungkanlah bagian-bagian Al-Qur'an yang dibaca, dengan menggerakkan hati untuk memahami setiap ungkapan Al-Qur'an yang dibaca sebaik mungkin atau yang mungkin tergerak oleh lidah, sehingga akan lebih jelas dan kemudian dijadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupan di tengah – tengah masyarakat.

- f. Bacalah Al-Qur'an dengan tartil dan jangan berbicara dengan suara keras

Membaca dengan tartil mengandung makna secara bertahap, tidak terburu-buru, pemahaman yang baik dan tepat mengenai makhraj dan sifat-sifatnya dalam kajian ilmu tajwid.

## **6. Kompetensi atau Indikator dalam Membaca Al-Qur'an<sup>18</sup>**

- a. Lancar Membaca Alquran

Membaca Alquran dengan lancar menandakan tidak ada hambatan atau kegagapan. Mampu membaca Al-Qur'an tanpa henti, lancar, akurat, dan sesuai dengan pedoman ilmu tajwid disebut dengan “kefasihan membaca Al-Qur'an”.

---

<sup>17</sup> QS. An-Nahl (16): 98.

<sup>18</sup> Arsyad dan Salahudin, “Hubungan Kemampuan Membaca Al Quran dan Minat Belajara Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam, Edukasi (2018).

b. Kata “tajwid” berarti “mempercantik”, “menghias”, atau “memperindah”. Sedangkan dalam ilmu tajwid berarti menghilangkan setiap huruf dari tempat munculnya dengan memberinya haq (tanda pertama yang umumnya menyertai huruf) dan memberikan mustahaknya (tanda yang muncul sesekali, misalnya, ikhfa, idgham, dan sebagainya).

c. Ketepatan dalam makhrajnya

Makhraj artinya sebagai "tempat keluar". Sedangkan istilahnya, merupakan tempat keluarnya huruf-huruf sehingga satu huruf dapat dikenali dari huruf lainnya. Ketepatan dalam makhraj adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat munculnya huruf-huruf itu.

## **7. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Al Qur'an**

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca Al-Quran, yaitu<sup>19</sup>:

a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang dimulai dari dalam diri siswa yang mencakup 2 sudut pandang yaitu sudut pandang fisiologis atau aktual dan ilmu otak. Faktor-faktor nyata, khususnya kondisi organ tubuh siswa, seperti tingkat kesehatan konferensi dan deteksi penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap data dan

---

<sup>19</sup> Muhammad Ishak, Syafaruddin, dan Masganti Sit, “Pelaksanaan Program Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MAS Al-Ma'sum Stabat,” *Edu Riligia*, no. 4 (2017): 611, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/1166>

informasi, termasuk kemampuan membaca Alquran. Sementara itu terlihat unsur mental atau mendalam mengenai pengetahuan, pertimbangan, minat, kemampuan, inspirasi, pengembangan dan persiapan.

Proses belajar mengajar membaca Al-Qur'an dipengaruhi oleh minat, karena siswa akan lebih cenderung serius dalam mempelajarinya jika memang berminat. Namun siswa yang bersangkutan tidak akan belajar dengan sungguh-sungguh jika membaca Al-Quran tidak diikutsertakan dalam pelajaran. Bakat seorang siswa diukur dari sejauh mana mereka dapat membaca Al-Quran pada tingkat yang berbeda satu sama lain. Inspirasi merupakan suatu penyesuaian semangat, kenyamanan dan keinginan pada siswa yang membuat mereka belajar lebih baik dalam proses belajar membaca Al-Qur'an sehingga tujuan ideal siswa tercapai. Pertimbangannya adalah untuk menghilangkan kepenatan terhadap contoh, sehingga dengan menghilangkan kepenatan pada siswa ilustrasi yang diperoleh akan lebih mengembangkan hasil belajar dan menambah kapasitas yang besar dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an. Kesiapan siswa dalam merespons berkaitan dengan kedewasaan. Kesiapan datang dari dalam diri siswa. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik, kesiapan harus diperhitungkan sepanjang proses.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor yang berkaitan dengan keluarga, yang meliputi:  
cara wali mengajar anak berdampak pada pembelajaran anak, hubungan antar kerabat, lingkungan di rumah, dan keadaan keuangan keluarga.
- 2) Faktor-faktor yang berkaitan dengan sekolah, seperti:  
cara guru mendidik, rencana pendidikan sekolah, hubungan antara pendidik dan siswa, hubungan antara siswa dan siswa yang berbeda, peraturan sekolah, ilustrasi dan waktu peninjauan di sekolah, dan kerangka kerja.
- 3) Faktor yang mempengaruhi masyarakat, antara lain:  
latihan mahasiswa di mata masyarakat, komunikasi yang luas, pendamping mahasiswa di daerah setempat, dan kondisi iklim daerah setempat.

## 8. Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini sering digunakan untuk mengukur efektivitas program, tingkat pencapaian siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran DQQ. Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk menghasilkan kesimpulan yang obyektif dan generalisasi.

Penelitian kuantitatif tentang DQQ atau kemampuan membaca Al Quran biasanya melibatkan penggunaan angket atau tes yang disusun untuk mengukur kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an siswa. Data yang dikumpulkan dapat dianalisis menggunakan teknik statistik seperti uji t, ANOVA, regresi, atau korelasi untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.<sup>20</sup>

### **9. Model Variabel dalam Penelitian**

Penelitian kuantitatif tentang pengaruh DQQ terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an dapat didasarkan pada model variabel independen (muatan lokal DQQ) dan variabel dependen (kemampuan membaca Al-Qur'an siswa). Dalam penelitian ini, muatan lokal DQQ akan diukur melalui berbagai aspek seperti frekuensi kehadiran, kualitas pengajaran, dan penggunaan metode yang tepat. Sementara itu, kemampuan membaca Al-Qur'an diukur melalui tes yang melibatkan aspek-aspek tajwid, kelancaran, dan kefasihan membaca.

### **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang mendalam diharapkan dapat menghindari duplikasi model dan tujuan pendidikan. Selain itu, adanya penelitian-penelitian terdahulu juga sangat membantu dalam memberikan gambaran terhadap model-model yang telah digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 112.

dan membandingkannya satu sama lain. Berikut ini adalah beberapa contoh penelitian terkait yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya:

Penelitian pertama berjudul “Pengaruh Program Akselerasi Membaca dan Menulis Al-Qur’an Terhadap Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa MTs Darussalam Taman Sidoarjo” dilakukan oleh Rifka Muada dan Yuliastutik. Jenjang pendidikan yang dipilih untuk penelitian, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA), menjadi pembeda keduanya. Persamaannya dengan ujian ini adalah mempunyai kesamaan maksud, yaitu melihat apakah ada pengaruh antara program sekolah terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Penelitian selanjutnya oleh Narulita dengan judul Dampak Strategi Qiroati Terhadap Perluasan Kapasitas Membaca Al-Qur'an di MI Ma'arif Sutawinangun Kabupaten Cirebon. Tersedia dalam *Change Think Vol.*, jurnal pendidikan 1 No. 2 Juni 2022, hal. 171 – 178. Tujuan penelitian atau fokus penelitian adalah dimana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda-beda. Metode yang digunakan menjadi fokus utama penelitian ini. Kegiatan ekstrakurikuler DQQ akan menjadi fokus perhatian peneliti untuk sementara waktu. Perbandingannya dengan penelitian ini adalah mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mengetahui seberapa baik program sekolah dilaksanakan terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Kajian ketiga dimuat dalam jurnal Pengaruh Klinik Al-Qur'an terhadap Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an di MTs Muallimin

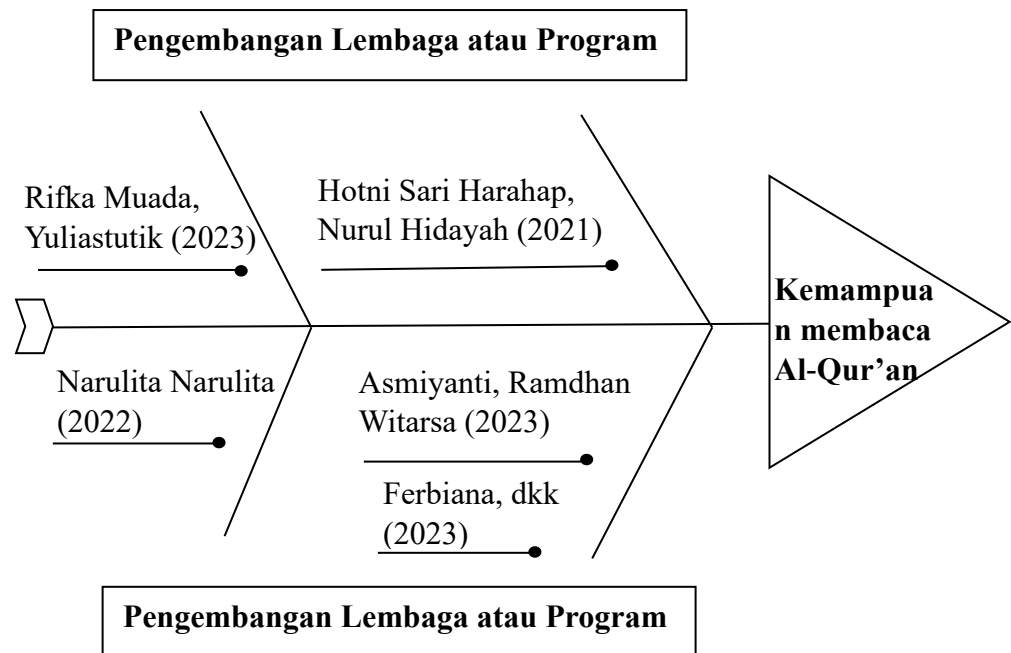
Univa Medan oleh Hotni Sari Harahap dan Nurul Hidayah. Dapat diakses di buku harian Wahana Kemajuan Vol. 10 No. 2 Juli s/d Desember 2021 halaman 370-376. Nama sekolah atau program inilah yang membedakan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dampak program sekolah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, juga dianut oleh kedua penelitian tersebut.

Penelitian keempat oleh Asmsiyanti dan Ramdhan Witarsa dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Pendampingan Individu Terhadap Kemampuan Baca Al-Qur'an Siswa Jenjang Pendidikan Dasar. Terdapat dalam jurnal Education Research Vol. 4 No. 1 Maret 2023, hal. 258 – 266. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat dalam jenjang pendidikannya yaitu jenjang pendidikan menengah. Persamaan dengan penelitian ini adalah mempunyai tujuan yang sama yakni mengetahui seberapa besar pengaruh program pendampingan sekolah terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Penelitian kelima oleh Ferbiani, dkk., dalam jurnalnya yang berjudul Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an melalui Metode Balai Gurah di TPA Minangkabau Saiyo Panyabungan. Terdapat dalam jurnal Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal Vol. 3 No. 1 Juni 2023, hal. 376 – 388. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat dalam nama lembaga atau program sekolah. Persamaan dengan penelitian ini adalah mempunyai tujuan yang sama yakni mengetahui

efektivitas penerapan program sekolah terhadap meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

### C. Kerangka Teori



### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang dapat diuji tentang cara memecahkan suatu masalah atau situasi yang ingin diketahui. Hal ini didasarkan pada kerangka kerja yang tertanam dan mewakili jawaban sementara terhadap tujuan penelitian. Spekulasi terkait yang diajukan pencipta dalam eksplorasi ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Ada pengaruh positif dan signifikan antara muatan lokal Dirosah Qiroatul Quran (DQQ) terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MAN 4 Kebumen.

## 2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara muatan lokal Dirosah Qiroatul Quran (DQQ) terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di MAN 4 Kebumen.